

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Dasar pendidikan agama yang kokoh jika ditanamkan pada anak sedari dini akan membentuk karakter penuh kasih dan peduli terhadap sesama. Hal ini bisa terjadi karena setiap agama pasti akan memberikan pelajaran budi pekerti dan akhlak mulia. Secara normatif-teologis untuk menyiapkan generasi yang *qurrata a'yun* (menyenangkan hati) dan imam (pengayom) bagi orang-orang yang bertaqwa diperlukan *azwaj* (pasangan-pasangan atau komponen-komponen pendidikan) yang kompak dan harmonis, agar kekompakan dan keharmonisan kerja dapat terwujud.<sup>1</sup>

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Islam adalah sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam dalam pembentukan kepribadian muslim.<sup>2</sup>

Oleh karena itu penyampaian pendidikan Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk moral yang baik pada diri siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan agama Islam adalah supaya membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Secara normatif tujuan yang ingin dicapai pendidikan Islam meliputi tiga dimensi, pertama yaitu iman,

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 21.

<sup>2</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 28

takwa, dan akhlak mulia. Dimensi spiritual ini tersimpul dalam satu kata yaitu akhlak mulia. Dengan membiasakan siswa berpegang kepada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniah dan insaniyah.<sup>3</sup>

Dalam pengelolaan belajar-mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Murid atau anak adalah pribadi yang baik, yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.<sup>4</sup>

Untuk mencapai hal tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa negara.”<sup>5</sup>

Menurut Islam, pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu ajaran agama Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita dan berlangsung seumur hidup. Semenjak dari buaian hingga ajal

---

<sup>3</sup> Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizki, 2008), hlm. 22-23.

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 268.

<sup>5</sup> Undang –undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005, hlm. 50

datang. Kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia.

Demikian halnya dengan pendidikan akhlak di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari ciri-ciri hidup untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan dan menstransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Figur seorang guru dalam dunia pendidikan selalu menjadi topik pembicaraan karena guru merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, oleh karena itu guru mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Guru pendidikan agama Islam di sekolahlah yang berkaitan langsung dalam pencapaian tujuan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam di sekolah. Guru adalah individu yang memiliki tugas membimbing belajar, sebagai model pemecahan masalah, sebagai katalisator dalam memprakarsai proses belajar, sebagai pembantu dalam proses belajar, sebagai teman siswa dalam mengkaji dan memecahkan masalah dalam kegiatan belajar.<sup>6</sup>

Pendidikan agama Islam di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk membentuk moral yang baik dan mulia menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak, dan terampil. Pendidikan agama

---

<sup>6</sup> Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, ( Semarang: UPT MKK UNNES, 2006 ), hlm. 102.

Islam dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai religius keagamaan sebagai bentuk untuk menghindarkan siswa dari benturan-benturan nilai-nilai religius keagamaan, mengantisipasi adanya budaya-budaya yang masuk dari luar dan bahaya pergaulan yang makin bebas dikalangan para remaja.

Tugas guru dalam pembelajaran agama Islam meliputi menyampaikan materi, membimbing, melatih, memotivasi, memfasilitasi, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Sehubungan dengan hal itu guru agama Islam dituntut untuk mempunyai upaya-upaya yang bagus demi peningkatan mutu pendidikan agama Islam, namun seorang guru pastilah mempunyai waktu yang relatif terbatas untuk membimbing siswa disekolah.

Ketika pendidikan itu bisa menghasilkan orang-orang besar tapi mereka tidak tahu bagaimana moral orang-orang besar itu. Dapat dikatakan bahwa pikiran orang-orang besar itu pada dasarnya hanya demi karier mereka sendiri dan mereka tidak menempatkan sebagai pelayan masyarakat. Sehingga tidak jarang kita jumpai banyak anggota DPR yang seharusnya sebagai wakil dan penyalur aspirasi dari seluruh rakyat, tetapi justru tega menyelewengkan kewenangan serta kekuasaan demi kepentingan pribadi tanpa memperhatikan rakyat dibawahnya.

Untuk mengembangkan atau menumbuhkan kemampuan dasar jasmani dan rohani pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan tersebut .<sup>7</sup> Karena sesungguhnya runtuhnya pendidikan mengakibatkan rendahnya moralitas bangsa yang secara tidak langsung berakibat meningkatnya kriminalitas diberbagai tempat.

---

<sup>7</sup> Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 141.

Upaya membangun pendidikan sebenarnya juga merupakan upaya membangun moral bangsa yang nantinya dapat memperbaiki akhlak bangsa yang dijadikan sebagai identitas bangsa Indonesia. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-quran.<sup>8</sup>

MTs Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara merupakan salah satu lembaga pendidikan setingkat SLTP berbasis agama Islam, dimana mata pelajaran keagamaan seperti Aqidah Akhlak, Fikh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Al-Quran-Hadist diberikan kepada siswa nya, disamping mata pelajaran umum. Namun kenyataanya masih banyak juga siswa yang akhlak dan moralnya sangat menyimpang dari apa yang telah di tentukan oleh pihak madrasah. Dari wawancara sekilas penulis dengan salah seorang guru PAI, bahwa kebanyakan dari siswa MTs sudah cukup mendapat pendidikan yang baik dari keluarga mereka, dan juga guru disekolah. Inilah yang memunculkan rasa keingintahuan penulis untuk melakukan penelitian, guna mengetahui lebih dalam tentang bagaimana pendidikan moral yang mereka dapatkan di lingkungan madrasah. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah skripsi yang berjudul: : Pengaruh Prestasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Moralitas Siswa MTs Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018

---

<sup>8</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Geman Insani, 2004), hlm. 159.

## B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesamaan dan kekeliruan pemahaman atas judul diatas maka penulis memandang perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang dipergunakan dalam tema diatas, yaitu :

### 1. Pengaruh prestasi mata pelajaran Akidah akhlak

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu, baik orang maupun benda dan sebagainya yang berkuasa atau yang berkekuatan dan berpengaruh terhadap orang lain.<sup>9</sup>

Prestasi adalah kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu..<sup>10</sup>

Aqidah secara etimologi adalah berasal dari bahasa arab Al-Akhlaq. Ia merupakan bentuk jama' dari kata Al-Khuluq yang berarti budi pekerti, tabiat, atau watak. Selanjutnya arti ini sering disepadankan (disinonimkan) dengan kata etika, moral, kesusilaan, tata krama atau sopan santun.<sup>11</sup>

Sedangkan pengertian Akhlak secara terminologi adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi. Atau boleh juga dikatakan sudah menjadi kebiasaan .<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Poerwadarminta. W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hlm.731

<sup>10</sup> Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: UPT MKK UNNES, 2004), hlm. 9

<sup>11</sup> M. Nipan Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji* , (Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2000), hlm. 8

<sup>12</sup> Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, ( Bandung: Angkasa, 2004), hlm.10.

## 2. Moralitas siswa

Moralitas adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan social atau lingkungan tertentu.<sup>13</sup>

Pengertian siswa adalah peserta didik, peserta didik dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 bab I Pasal I ayat 4 adalah:

”Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.”<sup>14</sup>

Dari penjelasan diatas dapat di pahami bahwa yang dimaksud dengan Pengaruh prestasi mata pelajaran akidah akhlak terhadap moralitas siswa adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu, baik orang yang bersifat melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan social atau lingkungan tertentu dari anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu tanpa banyak pertimbangan lagi.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Ramlan Hs dkk, *Kuliah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Semarang: UNNES, 2002), hlm.141.

<sup>14</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I ayat 4. hlm. 5

1. Bagaimana prestasi mata pelajaran akidah akhlak di MTs Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana moralitas siswa MTs Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018?
3. Adakah pengaruh antara prestasi mata pelajaran akidah akhlak terhadap moralitas siswa MTs Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018?

#### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:
  - a. Untuk mengetahui prestasi mata pelajaran akidah akhlak di MTs Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018.
  - b. Untuk menjelaskan moralitas siswa MTs Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018.
  - c. Untuk mendeskripsikan pengaruh antara prestasi mata pelajaran akidah akhlak terhadap moralitas siswa MTs Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:
  - a. Secara teoritis-akademis, sebagai partisipasi penyusun dalam memberikan sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan anak usia remaja.
  - b. Secara teoritis-akademis, dapat memberikan sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya, bagi fakultas Tarbiyah UNISNU Jepara.



- c. Secara praktis-empiris, dapat memberikan masukan dan informasi deskriptif bagi para pendidik khususnya pendidik di sekolah menengah pertama mengenai upaya guru dalam pembentukan moral anak sehingga kualitas pendidikan anak usia dini dapat terus ditingkatkan.

#### D. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yang masing-masing terdiri dari bab dan sub bab yaitu :

##### 1. Bagian Awal

Bagian awal meliputi : halaman judul, abstrak, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

##### 2. Bagian Isi

Bab I Skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, berisi A. Prestasi Belajar Akidah akhlak 1. Pengertian Prestasi Belajar 2. Mata Pelajaran Akidah akhlak B . Moralitas Siswa 1. Pengertian moral 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Moralitas Remaja 3. Upaya Pembinaan Moral Remaja 4. Metode Pembelajaran Moral, B. Kajian Penelitian Yang Relevan C. Pengaruh Prestasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Moralitas Siswa MTs Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jeparu Tahun Pelajaran 2017/2018 D. Pengajuan Hipotesis

Bab III : Metode penelitian, berisi: A. Jenis dan Pendekatan Penelitian, B. Waktu Dan Tempat Penelitian, C. Metode Penelitian terdiri dari :1. Jenis dan Model Penelitian 2. Populasi Dan Sampel, D. Variabel dan Indikatornya, E. Teknik Pengumpulan Data, F. Teknik Analisis Data.

Bab IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan, berisi tentang: A. Deskripsi Data Hasil Penelitian B. Pengujian Hipotesis C. Pembahasan Hasil Penelitian D. Keterbatasan Penelitian.

Bab V : berisi tentang Kesimpulan, Saran Dan Penutup.

3. Bagian akhir.

Pada bagian ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.